

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan keberhasilannya ditentukan oleh kualitas komponen-komponen yang terkait pada sekolah tersebut. Salah satu komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan adalah kualitas pembelajaran yang dirancang oleh guru pada sekolah tersebut, karena guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dikelas mempunyai peranan yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Belajar adalah sebuah tindakan aktif untuk memahami dan mengalami sesuatu. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, proses belajar terjadi jika anak merespon stimulus (rangsangan) yang diberikan guru, selain itu untuk meraih pembelajaran yang efektif peserta didik juga dapat dibimbing oleh Guru dari pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki yang tersimpan dalam ingatan dan pemikiran mereka (Kognitif) dengan menggunakan teori dan model pembelajaran dengan tepat. Jika hal itu belum terjadi, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal.

Slameto (2003: 05) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Abdillah (dalam Aunurrahman, 2010:35) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

faktor penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru, salah satunya yaitu penentuan model pembelajaran. Menurut Trianto (2010:51) model pembelajaran merupakan perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Kegunaan model pembelajaran adalah untuk mengendalikan suasana belajar yang kondusif, agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar ini yang akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Sehingga pembelajaran di katakan berhasil apabila model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik mencapai atau melebihi standar nilai yang telah ditetapkan, dalam hal ini nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Namun pada kenyataanya masalah yang dihadapi pada saat ini hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di SMP Negeri 11 Gorontalo menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPS masih rendah. Berikut dapat dilihat pada presentase hasil belajar siswa kelas VIIA yang memperoleh nilai 75 ke bawah atau yang dikategorikan belum tuntas yaitu dari 27 orang siswa hanya 12 orang siswa yang tuntas atau 44,44% dan siswa yang belum tuntas 15 orang siswa atau 55,56%. Hal ini terjadi karena dalam penyajian materi-materi pembelajaran IPS Terpadu, tidak adanya orientasi siswa pada pemecahan masalah, siswa lebih banyak diam/pasif jika guru memberikan pertanyaan, siswa belum dapat belajar mandiri, serta tidak dapat bertanggung jawabkan pekerjaanya karena kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Sehingga kondisi ini pada akhirnya berdampak pada sulitnya siswa menguasai materi.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang ciri utamanya pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya atau hasil peraga. Model pembelajaran menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri. Model ini bercirikan penggunaan

masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapat pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir lebih, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Menurut Tan dalam Rusman (2013:229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIIA di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu, tidak adanya orientasi siswa pada pemecahan masalah, siswa lebih banyak diam/pasif jika guru memberikan pertanyaan, siswa belum dapat belajar mandiri, serta tidak dapat mempertanggung jawabkan pekerjaanya karena kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam memecahkan suatu masalah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIIA SMP Negeri 11 Kota Gorontalo?.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Penerapan pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

1. Orientasi siswa kepada masalah,
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan kebutuhan logistik (bahan dan alat) yang diperlukan bagi pemecahan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih siswa bersama guru, maupun yang dipilih sendiri oleh siswa.
2. Mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar ,
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan memecahkan masalah, menentukan tema, jadwal, tugas, dan lain-lain.
3. Memandu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok.
Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, data yang relevan dengan tugas pemecahan masalah, melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan mempresentasikan karya
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan, misalnya membuat laporan, membantu membagi tugas dengan teman-teman di kelompoknya dan lain-lain, kemudian siswa mempresentasikan karya sebagai bukti pemecahan masalah.
5. Refleksi dan penilaian
Guru memandu siswa untuk melakukan refleksi, memahami kekuatan dan kelemahan laporan mereka , mencatat dalam ingatan butir-butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah, menganalisis dan menilai proses-proses dan hasil akhir dari investigasi masalah.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ilmiah ini adalah dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa VIIA dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik manfaat secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara Umum hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pembelajaran IPS Terpadu, terutama terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.
- b. Secara khusus hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran IPS Terpadu yang berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil menuju ke pembelajaran yang juga mementingkan prosesnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik :
 - 1) Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPSTerpadu.
 - 2) Dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat khususnya dalam pembelajaran IPS Terpadu.
- b. Bagi Guru :
 - 1) Memberikan masukan kepada guru dalam menentukan strategi belajar yang tepat, yang bisa menjadi alternatif lain dalam mata pelajaran IPS Terpadu
 - 2) Sebagai motivator dalam mengembangkan kreatifitas guru khususnya mengembangkan inovasi pembelajaran, pengembangan logika berfikir ilmiah, mengembangkan kemampuan praktek dalam bidang pendidikan, dan melatih kepekaan terhadap permasalahan- permasalahan dalam kelas.
- c. Bagi peneliti :
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, masukan atau referensi untuk peneliti lebih lanjut.
 - 2) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang pendidikan.
- d. Bagi Sekolah :
 - 1) Memberikan sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP).

- 2) Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.